E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1329-1340
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026

Iman Di Ruang Privat Dan Iman Di Ruang Publik

Arip Surpi Sitompul[1], Noverius Lase[2], Elises Tambunan[3], Toman Sitompul[4], Rosnia Sianturi[5]

[1,2,3,4,5] Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
e-mail: aripsurpisitompul@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas relasi antara iman di ruang privat dan iman di ruang publik dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh sekularisasi, pluralitas, dan perkembangan digital. Iman sering dipersempit sebagai urusan personal, sehingga kehilangan relevansi sosialnya. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis berbagai teori seperti sekularisasi, post-sekularisme, dan praktik iman, serta mengaitkannya dengan perspektif teologis Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa iman memiliki dua dimensi yang saling melengkapi: iman privat sebagai fondasi spiritual yang membentuk karakter dan integritas, serta iman publik sebagai manifestasi nilai dalam tindakan sosial seperti keadilan, kasih, dan toleransi. Kesenjangan antara idealitas iman dan realitas sosial muncul ketika iman hanya berhenti pada ritual tanpa implementasi. Oleh karena itu, diperlukan sintesis integratif yang menyeimbangkan kedalaman spiritual dengan tanggung jawab sosial. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, iman yang inklusif, dialogis, dan kontekstual menjadi kunci untuk menciptakan harmoni sosial. Dengan demikian, iman yang utuh adalah iman yang berakar pada relasi pribadi dengan Tuhan dan berbuah dalam kehidupan sosial yang nyata.

Kata Kunci: Iman Privat, Iman Publik, Tanggung Jawab Sosial, Teologi Kristen, Spiritual

Abstract

This study examines the relationship between faith in the private sphere and faith in the public sphere in the context of modern society characterized by secularization, plurality, and digital development. Faith is often narrowed down to a personal matter, thus losing its social relevance. Through a qualitative approach using a literature study method, this study analyzes various theories such as secularization, post-secularism, and faith practices, as well as their teachings from a Christian theological perspective. The results of the study indicate that faith has two complementary dimensions: private faith as a spiritual foundation that shapes character and integrity, and public faith as the embodiment of values in social actions such as justice, love, and tolerance. The gap between the ideals of faith and social reality arises when faith stops at rituals without implementation. Therefore, an integrative synthesis is needed that balances spiritual depth with social responsibility. In the context of a

pluralistic Indonesia, inclusive, dialogical, and contextual faith is key to creating social harmony. Thus, a complete faith is a faith that is required in a personal relationship with God and bears fruit in real social life.

Keywords: Private Faith, Public Faith, Social Responsibility, Christian Theology, Spirituality

LATAR BELAKANG

Pada perkembangan masyarakat modern, iman sering kali dipersempit menjadi urusan batiniah yang bersifat personal. Iman dipahami sebagai sesuatu yang berlangsung di dalam hati, di ruang ibadah, di keluarga, atau di wilayah pribadi yang tidak perlu dibawa ke ruang publik. Kecenderungan ini muncul bersamaan dengan modernisasi, sekularisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, globalisasi, serta pluralitas sosial yang makin kompleks. Akibatnya, agama dan iman sering ditempatkan hanya sebagai pilihan individual, sedangkan ruang publik dianggap netral dan seolah-olah bebas dari nilai religius. Namun, pemahaman demikian tidak sepenuhnya memadai. Dalam pandangan teologis, iman tidak hanya menyangkut relasi vertikal manusia dengan Allah, tetapi juga memiliki konsekuensi horizontal terhadap sesama manusia dan ciptaan. Iman yang hidup tidak berhenti pada doa, ibadah, dan refleksi pribadi, melainkan menuntut manifestasi dalam tindakan sosial yang konkret. Dengan kata lain, iman memiliki dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi privat dan dimensi publik. Iman di ruang privat membentuk kedalaman spiritual, hati nurani, integritas, dan karakter. Iman di ruang publik menampakkan buah dari kedalaman tersebut dalam bentuk keadilan, kasih, pelayanan, kejujuran, toleransi, dialog, dan tanggung jawab sosial.

Perubahan pemahaman tentang posisi iman dalam masyarakat dapat dijelaskan melalui beberapa teori. Teori sekularisasi Peter L. Berger dalam The Sacred Canopy (1967) , yang menyatakan bahwa modernisasi menyebabkan “privatisasi agama”, di mana keyakinan religius berpindah dari ruang sosial ke ruang pribadi. Akibatnya, agama kehilangan otoritas publiknya dan menjadi pilihan individual. Namun, teori ini dikritik oleh José Casanova dalam Public Religions in the Modern World (1994) , yang menegaskan bahwa agama tidak sepenuhnya terprivatisasi. Casanova memperkenalkan konsep “deprivatisasi agama”, yaitu kembalinya agama ke ruang publik untuk berperan sebagai sumber nilai moral dan kritik sosial. Sehingga iman tidak hanya menjadi urusan pribadi, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang signifikan.

Teori post-sekularisme yang dikemukakan oleh (Jürgen, 2021), yang menegaskan bahwa agama tidak menghilang dalam masyarakat modern, melainkan tetap hadir dan berperan dalam ruang publik. Habermas menyatakan bahwa masyarakat post-sekuler menuntut adanya dialog antara iman dan rasionalitas, di mana nilai-nilai religius perlu diterjemahkan ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh Masyarakat luas. Hal ini penting karena ruang publik dihuni oleh warga dengan latar belakang iman, agama, budaya, dan pandangan hidup yang berbeda. Karena itu, iman publik yang sehat bukanlah iman yang memaksakan dominasi, melainkan iman yang mampu menghadirkan nilai kasih, keadilan, martabat manusia, dan kesejahteraan bersama dalam bahasa yang terbuka bagi dialog.

Di Indonesia, pembahasan iman privat dan iman publik memiliki relevansi yang besar. Indonesia adalah masyarakat majemuk yang ditandai oleh keragaman agama, suku, budaya, bahasa, dan kepentingan politik. Dalam situasi seperti ini, iman dapat menjadi kekuatan pemersatu apabila dihayati secara terbuka, inklusif, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, iman dapat menjadi sumber konflik apabila dipahami secara sempit, eksklusif, radikal, atau dipolitisasi untuk kepentingan kelompok tertentu. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang integratif agar iman tidak kehilangan kedalaman spiritualnya, tetapi juga tidak kehilangan relevansi sosialnya.

Dalam iman Kristen, Allah bukan Allah yang jauh dan terpisah dari kehidupan manusia, melainkan Allah yang menyatakan diri sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Allah Bapa mencipta dan memelihara dunia, Allah Anak berinkarnasi dalam Yesus Kristus untuk menyelamatkan dan mendamaikan, dan Allah Roh Kudus membarui serta menguduskan umat percaya. Karena Allah Tritunggal adalah Allah yang relasional, kasih, dan misioner, maka iman Kristen juga harus relasional, penuh kasih, dan terlibat dalam dunia. Inilah dasar teologis mengapa iman privat harus berbuah menjadi iman publik.

Secara normatif (das solen), iman seharusnya menjadi dasar perilaku manusia baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Iman idealnya menuntun menuntun manusia untuk mengasihi Allah, menghormati sesama, bertindak jujur, menegakkan keadilan, hidup kudus, memelihara perdamaian, serta berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam iman Kristen, perintah terbesar adalah mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, serta mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Matius 22:37-40). Perintah ini memperlihatkan bahwa iman tidak dapat dipisahkan dari kasih kepada sesama. Dalam pandangan (Charles, 2007) melalui konsep immanent frame, masyarakat modern hidup dalam kerangka duniawi yang menyingkirkan dimensi transendental. Akibatnya, iman sering kali direduksi menjadi urusan batin yang tidak memiliki relevansi sosial. Namun, secara empiris atau das Sein, iman sering kali hanya diwujudkan dalam bentuk ritual pribadi, simbol keagamaan, atau identitas kelompok. Seseorang dapat rajin beribadah, berdoa, dan membaca Kitab Suci, tetapi belum tentu menunjukkan kejujuran dalam pekerjaan, kepedulian terhadap orang miskin, sikap adil terhadap yang lemah, atau penghormatan terhadap orang yang berbeda iman. Kesenjangan antara idealitas iman dan realitas sosial inilah yang menjadi masalah utama. Iman yang seharusnya mengubah hidup dapat berubah menjadi formalitas; iman yang seharusnya menjadi sumber kasih dapat berubah menjadi identitas yang tertutup; iman yang seharusnya mendorong pelayanan dapat berubah menjadi sekadar urusan pribadi.

Kesenjangan ini juga dapat dijelaskan melalui teori Habermas (2006) tentang ruang publik, yang menekankan pentingnya komunikasi rasional antara agama dan masyarakat sekuler. Habermas menolak privatisasi agama yang ekstrem dan menegaskan bahwa bahasa keagamaan tetap dapat berkontribusi dalam ruang publik selama diterjemahkan ke dalam argumen rasional. Dengan demikian, iman seharusnya tidak hanya menjadi ekspresi pribadi, tetapi juga sumber nilai moral dalam kehidupan sosial. Selain itu, perubahan peran iman juga dapat dipahami melalui teori praktik iman (*practice theory*) yang dikembangkan oleh (James, 2021). Smith menekankan bahwa iman tidak hanya berkaitan dengan keyakinan kognitif, tetapi juga dibentuk melalui praktik hidup sehari-hari yang membentuk

karakter dan orientasi manusia. Dalam konteks ini, apa yang diyakini secara privat akan memengaruhi tindakan seseorang di ruang publik. Dengan kata lain, praktik iman dalam kehidupan sehari-hari menjadi jembatan antara ruang privat dan ruang publik. Sejalan dengan kedua teori tersebut, penelitian terbaru menunjukkan bahwa iman semakin hadir dalam ruang publik melalui media digital dan interaksi sosial yang lebih luas. Arianto Kadir (2024) menyatakan bahwa transformasi ruang keagamaan di era digital telah memperluas ekspresi iman dari ruang privat ke ruang publik yang lebih terbuka dan partisipatif. Sementara itu, Putri Nadiyatul Firdausi (2025) menegaskan bahwa iman dalam konteks kekinian harus dipahami sebagai komunikasi publik yang dialogis, bukan sekadar penyampaian doktrin yang bersifat satu arah.

Senada dengan itu, Arip Surpi Sitompul (2022) juga menegaskan bahwa iman yang sehat adalah iman yang mampu beradaptasi dengan keberagaman dan mendorong terciptanya toleransi. Ia menekankan bahwa iman tidak boleh bersifat eksklusif dan tertutup, tetapi harus hadir sebagai kekuatan yang membangun harmoni sosial. Dengan demikian, iman yang hidup dalam ruang publik adalah iman yang berakar pada nilai kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan mengintegrasikan kedua dimensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa iman privat dan iman publik memiliki hubungan yang saling melengkapi. Iman privat menjadi dasar spiritual yang membentuk karakter individu, sedangkan iman publik merupakan perwujudan konkret dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, iman yang utuh adalah iman yang mampu menjembatani kedalaman spiritual dengan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research. Data diperoleh melalui kajian pustaka dari buku-buku teologi, filsafat sosial, dan jurnal ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan dengan pendekatan dialektis: Tesis: Iman sebagai urusan privat yang bersifat personal dan spiritual. Antitesis: Iman sebagai kekuatan sosial yang harus hadir di ruang publik. Sintesis: Iman sebagai kesatuan antara keyakinan pribadi dan tanggung jawab sosial yang diwujudkan dalam tindakan etis di ruang publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa konsep iman dalam masyarakat modern mengalami pergeseran makna yang signifikan. Iman tidak lagi hanya dipahami sebagai praktik spiritual individual, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang berperan dalam kehidupan publik. Kajian terhadap berbagai sumber menunjukkan bahwa iman memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi privat dan dimensi publik. Dimensi privat berkaitan dengan relasi personal individu dengan Tuhan yang membentuk karakter, moralitas, dan integritas. Sementara itu, dimensi publik berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai iman diwujudkan dalam kehidupan sosial, seperti dalam sikap toleransi, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama.

Selain itu, perkembangan teknologi digital turut memperluas ruang ekspresi iman. Iman kini tidak hanya dihayati dalam ruang ibadah atau kehidupan pribadi, tetapi juga

diekspresikan melalui media sosial dan ruang digital yang bersifat terbuka dan interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa batas antara ruang privat dan ruang publik semakin dinamis.

Tesis: Iman Di Ruang Privat

Ruang privat adalah wilayah personal tempat manusia berjumpa dengan Allah melalui doa, ibadah pribadi, pembacaan Alkitab, refleksi, pertobatan, dan pembentukan hati nurani. Dalam ruang ini, iman menjadi sumber ketenangan batin, keberanian moral, dan pembentukan karakter. Yesus mengajarkan pentingnya kehidupan doa yang tulus, bukan untuk dipamerkan, melainkan sebagai relasi yang jujur dengan Bapa (Matius 6:6). Ajaran ini menegaskan bahwa iman privat tidak boleh menjadi panggung pencitraan, melainkan ruang keintiman dengan Allah. Iman privat juga membentuk integritas. Seseorang belajar untuk hidup benar bukan karena diawasi manusia, tetapi karena menyadari bahwa seluruh hidupnya berada di hadapan Allah. Mazmur 1 menggambarkan orang benar sebagai pribadi yang merenungkan firman Tuhan dan bertumbuh seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air. Yohanes 15:4-5 menegaskan bahwa murid Kristus hanya dapat berbuah jika tinggal di dalam Kristus. Dengan demikian, kehidupan privat yang berakar pada Kristus menjadi sumber buah yang tampak dalam kehidupan publik. James K. A. Smith (2021) , iman tidak hanya terbentuk melalui pengetahuan, tetapi juga melalui kebiasaan dan praktik yang dilakukan secara terus-menerus. Hal ini berarti bahwa kualitas iman seseorang dalam ruang publik sangat dipengaruhi oleh kedalaman iman dalam ruang privat.

Temuan ini juga didukung oleh Arianto Kadir (2024) yang menegaskan bahwa tanpa fondasi spiritual yang kuat, ekspresi iman di ruang publik cenderung bersifat simbolik dan kurang memberikan dampak nyata. Oleh karena itu, iman privat dapat dipahami sebagai sumber utama yang membentuk sikap dan tindakan sosial seseorang. Iman yang hanya berhenti di ruang privat memiliki risiko. Ia dapat berubah menjadi spiritualitas individualistik, yaitu kesalehan yang sibuk dengan keselamatan dan kenyamanan diri sendiri, tetapi kurang peduli terhadap penderitaan sesama. Iman privat juga dapat menjadi formalitas apabila doa, ibadah, dan pembacaan Kitab Suci tidak menghasilkan pertobatan, kasih, dan tanggung jawab sosial. Karena itu, iman privat harus dipahami sebagai akar, bukan sebagai akhir dari kehidupan iman.

Antitesis: Iman Di Ruang Publik Sebagai Ekspresi Sosial

Dalam konteks ruang publik, iman berfungsi sebagai pedoman etis dalam kehidupan bersama. Iman tidak hanya berkaitan dengan hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia. Alkitab memberi dasar yang kuat bagi iman publik. Yesus menyebut murid-murid-Nya sebagai garam dan terang dunia (Matius 5:13-16). Garam bekerja dengan memberi rasa dan mencegah kebusukan; terang bekerja dengan menerangi kegelapan. Metafora ini menunjukkan bahwa iman Kristen tidak dimaksudkan untuk disembunyikan dari dunia, tetapi hadir secara nyata sebagai kesaksian yang membawa kebaikan. Nabi Mikha merumuskan kehendak Allah secara ringkas: berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah (Mikha 6:8). Yakobus menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yakobus 2:17). Pernyataan ini bukan berarti keselamatan diperoleh karena perbuatan, melainkan bahwa iman yang sejati

pasti menghasilkan perbuatan kasih. Iman yang hidup tampak dalam perhatian kepada orang miskin, pengendalian lidah, keadilan, kerendahan hati, dan kesetiaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Yakobus memperlihatkan bahwa ruang publik adalah tempat iman diuji. Di sana tampak apakah iman seseorang benar-benar hidup atau hanya menjadi simbol. Orang percaya dipanggil untuk tidak hanya berkata benar, tetapi juga bertindak benar.

Teladan Kristus juga mengajarkan bahwa keterlibatan publik tidak identik dengan pencarian kuasa. Yesus hadir sebagai hamba. Ia membasuh kaki murid-murid-Nya (Yohanes 13:1-15) dan memberikan hidup-Nya bagi banyak orang. Maka, iman publik Kristen harus bersifat melayani, bukan menguasai; menyembuhkan, bukan melukai; mendamaikan, bukan memecah belah. Namun, iman publik juga memiliki tantangan. Dalam masyarakat plural, ekspresi iman yang terlalu dominan, eksklusif, atau memaksa dapat dipandang sebagai hegemoni moral. Iman dapat dipakai untuk membenarkan kekerasan, diskriminasi, atau kepentingan politik. Karena itu, iman publik harus disertai kerendahan hati, dialog, dan penghormatan terhadap martabat manusia. 1 Petrus 3:15 menasihati orang percaya agar memberi pertanggungjawaban iman dengan lemah lembut dan hormat. Prinsip ini penting agar kesaksian iman tidak berubah menjadi pemaksaan.

Berdasarkan teori Jürgen Habermas (2021) , agama tetap memiliki tempat dalam ruang publik modern, asalkan mampu beradaptasi dengan prinsip-prinsip rasionalitas dan dialog. Dengan demikian, iman di ruang publik harus mampu dikomunikasikan secara terbuka dan dapat diterima oleh masyarakat yang beragam. Hal ini diperkuat oleh Miroslav Volf (2022) yang menyatakan bahwa iman seharusnya menghadirkan nilai kasih dan keadilan, bukan dominasi. Iman publik yang sehat adalah iman yang mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosial, terutama dalam menciptakan perdamaian dan kesejahteraan bersama.

Sintesis: Integrasi Iman Privat Dan Publik

Keseimbangan antara iman privat dan publik dapat dicapai melalui pendekatan etika universal yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan. Iman yang matang tidak hanya menumbuhkan kesalehan pribadi, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab. Iman menjadi energi moral yang menggerakkan perubahan sosial tanpa kehilangan dimensi spiritualnya. Iman privat tanpa iman publik dapat menjadi spiritualitas yang tertutup dan tidak berdampak. Iman publik tanpa iman privat dapat menjadi aktivisme kosong, pencitraan moral, atau tindakan politis yang kehilangan sumber rohani. Sintesis yang sehat adalah iman yang berakar dalam relasi pribadi dengan Allah dan berbuah dalam tindakan sosial yang membawa kasih, keadilan, dan perdamaian. Integrasi ini dapat dipahami melalui pola akar dan buah. Akar iman adalah relasi dengan Allah, pertobatan, firman, doa, penyembahan, dan pembentukan karakter. Buah iman adalah tindakan kasih, kejujuran, keadilan, pengampunan, kesediaan melayani, dan kepedulian terhadap masyarakat. Akar tanpa buah menunjukkan kehidupan yang mandul; buah tanpa akar tidak dapat bertahan. Karena itu, kedalaman spiritual dan tanggung jawab sosial harus

berjalan bersama. Teori praktik iman dari Smith (2021) dan teori post-sekularisme dari Habermas (2021) saling melengkapi dalam menjelaskan hubungan antara kedua dimensi tersebut. Iman yang matang adalah iman yang mampu menghubungkan pengalaman spiritual pribadi dengan tanggung jawab sosial. Matius 22:37-40 menjadi dasar utama integrasi iman privat dan publik. Mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi adalah inti iman privat. Mengasihi sesama seperti diri sendiri adalah inti iman publik. Kedua perintah ini tidak dapat dipisahkan. Kasih kepada Allah yang tidak menghasilkan kasih kepada sesama menjadi tidak utuh. Sebaliknya, kasih sosial yang tidak berakar pada Allah dapat kehilangan kedalaman rohani dalam perspektif iman Kristen. 1 Yohanes 4:20 “Jika seorang berkata:”aku mengasihi Allah,” dan ia membenci saudaranya, makai a adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya , tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya” memperkuat prinsip ini dengan menegaskan bahwa seseorang tidak dapat mengaku mengasihi Allah yang tidak kelihatan jika ia membenci saudara yang kelihatan. Dengan demikian, relasi dengan Allah selalu diuji melalui relasi dengan manusia. Iman privat memperoleh kebenarannya dalam kehidupan publik, sedangkan iman publik memperoleh sumbernya dalam relasi privat dengan Allah.

Perspektif Arip Surpi Sitompul Dalam Konteks Indonesia

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, pemikiran Arip Surpi Sitompul (2022) memberikan penekanan penting pada aspek toleransi dan harmoni sosial. Ia menegaskan bahwa iman tidak boleh bersifat eksklusif, melainkan harus terbuka terhadap perbedaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa iman publik yang tidak disertai sikap dialogis berpotensi menimbulkan konflik sosial. Sebaliknya, iman yang inklusif dapat menjadi kekuatan yang mempersatukan masyarakat yang beragam. Arip Surpi Sitompul juga menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk iman yang kontekstual dan relevan dengan realitas sosial. Dengan demikian, iman tidak hanya diajarkan sebagai doktrin, tetapi juga sebagai nilai yang hidup dalam interaksi sosial sehari-hari.

Allah Tritunggal Sebagai Dasar Teologis Iman Privat Dan Iman Publik

Doktrin Allah Tritunggal mengakui bahwa Allah yang esa menyatakan diri sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ini bukan berarti orang Kristen menyembah tiga Allah, dan bukan pula berarti satu Pribadi Allah hanya berganti peran. Iman Kristen mengakui satu Allah dalam tiga Pribadi yang sehakikat, sekekal, dan bekerja bersama dalam penciptaan, penyelamatan, pengudusan, dan pembaruan dunia. Rumusan baptisan dalam Matius 28:19 menyebut nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus; 2 Korintus 13:13 menampilkan berkat yang melibatkan kasih karunia Kristus, kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus.

Allah Bapa: Pencipta, Pemelihara, Dan Sumber Martabat Manusia

Allah Bapa adalah Pencipta dan Pemelihara kehidupan. Karena dunia adalah ciptaan Allah, ruang publik bukan wilayah yang asing bagi iman. Pekerjaan, pendidikan, budaya, politik, ekonomi, lingkungan, dan relasi sosial berada di bawah pemeliharaan Allah. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27), sehingga setiap orang memiliki martabat yang harus dihormati. Prinsip ini menjadi dasar bagi iman publik yang

menolak diskriminasi, kekerasan, korupsi, eksploitasi, dan penghinaan terhadap manusia. Dalam ruang privat, pengakuan kepada Allah Bapa membentuk rasa syukur, kepercayaan, ketaatan, dan ketergantungan kepada Allah. Dalam ruang publik, pengakuan yang sama mendorong orang percaya untuk memelihara ciptaan, menghormati sesama, bekerja dengan bertanggung jawab, dan mengupayakan kesejahteraan bersama.

Allah Anak: Inkarnasi, Penebusan, Dan Teladan Kehadiran Di Dunia

Allah Anak, yaitu Yesus Kristus, menyatakan Allah secara nyata dalam sejarah. Melalui inkarnasi, Kristus masuk ke dalam kehidupan manusia. Melalui salib dan kebangkitan, Kristus mendamaikan manusia dengan Allah dan membuka jalan pembaruan hidup. Karena Kristus hadir di dunia, iman Kristen tidak boleh menjadi iman yang anti-dunia. Orang percaya dipanggil mengikuti Kristus dengan menghadirkan kasih, kebenaran, pengampunan, dan pelayanan di tengah masyarakat.

Dalam ruang privat, Kristus menjadi pusat penyembahan, pertobatan, dan pembentukan karakter. Dalam ruang publik, Kristus menjadi teladan pelayanan yang rendah hati. Orang percaya dipanggil bekerja bukan untuk kemuliaan diri, tetapi untuk memuliakan Allah dan melayani sesama.

Allah Roh Kudus: Pengudus, Penghibur, Dan Pemberi Kuasa Kesaksian

Roh Kudus tinggal di dalam orang percaya, menghibur, menegur, menguduskan, dan memberi kuasa untuk bersaksi. Buah Roh dalam Galatia 5:22-23, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri, memperlihatkan bahwa pekerjaan Roh Kudus tidak hanya bersifat batiniah, tetapi juga sosial. Buah Roh terlihat dalam cara seseorang berbicara, bekerja, memimpin, berdialog, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan orang lain. Dalam ruang privat, Roh Kudus menolong orang percaya berdoa, memahami firman, bertobat, dan hidup kudus. Dalam ruang publik, Roh Kudus memberi keberanian untuk menyatakan kebenaran dengan kasih, melayani yang lemah, menolak ketidakadilan, dan menjadi pembawa damai.

Makna Trinitaris Bagi Iman Privat Dan Publik

Allah Tritunggal adalah Allah yang relasional. Bapa, Anak, dan Roh Kudus hidup dalam persekutuan kasih yang sempurna. Karena manusia diciptakan menurut gambar Allah, manusia juga dipanggil hidup dalam relasi: dengan Allah, dengan sesama, dan dengan ciptaan. Doktrin Tritunggal mengoreksi iman yang terlalu individualistik. Iman bukan hanya urusan aku dan Tuhan, melainkan juga persekutuan kasih yang mengalir kepada sesama. Tritunggal juga memberi dasar bagi kesatuan dalam keberagaman. Bapa, Anak, dan Roh Kudus berbeda dalam Pribadi, tetapi satu dalam hakikat dan karya keselamatan. Prinsip ini memberi inspirasi bagi kehidupan publik dalam masyarakat plural: perbedaan tidak harus menghasilkan permusuhan; kesatuan tidak harus meniadakan keunikan. Orang percaya dapat teguh dalam identitas iman Kristen sekaligus terbuka untuk berdialog dan bekerja sama demi kebaikan bersama.

Tantangan Iman Di Era Kontemporer

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa tantangan utama dalam menghidupi iman di ruang privat dan publik, antara lain: Sekularisasi, yang cenderung meminggirkan peran agama dalam kehidupan publik ; Radikalisme, yang muncul dari pemahaman iman yang sempit dan eksklusif ; Polarisasi digital, yang memperkuat perbedaan dan konflik di media sosial ; Komersialisasi agama, yang mengubah iman menjadi komoditas. Tantangan-tantangan tersebut menuntut iman yang kritis, reflektif, dan dialogis. Orang percaya perlu membangun kedalaman rohani agar tidak mudah terbawa arus, sekaligus mengembangkan kecakapan publik agar mampu berbicara dengan bijaksana dalam masyarakat plural. Iman yang matang tidak reaktif, tidak mudah memusuhi, dan tidak mencari dominasi. Iman yang matang sanggup memegang kebenaran sambil tetap menghormati martabat manusia.

Implementasi Iman Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Implementasi iman di ruang privat dimulai dari pembentukan relasi pribadi dengan Allah. Ruang privat bukan tempat pelarian dari dunia, tetapi tempat pembentukan hati sebelum seseorang hadir di dunia. Beberapa implementasi penting adalah sebagai berikut: Doa pribadi yang jujur. Doa bukan sekadar permintaan, melainkan percakapan dengan Allah, penyerahan diri, pengakuan dosa, ucapan syukur, dan pencarian kehendak Allah. Doa membentuk kerendahan hati karena manusia belajar bahwa hidupnya bergantung pada Allah. Pembacaan dan perenungan Alkitab. Firman Tuhan menjadi pedoman untuk membedakan kehendak Allah dari keinginan diri sendiri. Melalui firman, iman tidak hanya menjadi perasaan religius, tetapi memiliki arah dan dasar yang benar. Pertobatan dan pemeriksaan diri. Iman privat menuntut keberanian untuk memeriksa motivasi, dosa tersembunyi, kesombongan, kemarahan, iri hati, dan ketidakjujuran. Pemeriksaan diri membuat orang percaya tidak mudah menghakimi orang lain. Pembentukan karakter dalam keluarga. Keluarga adalah ruang privat yang sangat penting. Iman diwujudkan melalui kasih, kesetiaan, pengampunan, komunikasi yang sehat, tanggung jawab orang tua, penghormatan anak, dan kepedulian antaranggota keluarga.

Disiplin digital. Dalam era media sosial, ruang privat juga mencakup apa yang dibaca, ditonton, disukai, dan dibagikan. Iman menuntun orang percaya untuk menjaga pikiran, tidak menyebarkan hoaks, tidak menikmati kebencian, dan tidak membangun identitas palsu. Pengelolaan waktu, tubuh, dan harta. Iman privat terlihat dalam cara seseorang memakai waktu, menjaga tubuh, mengatur uang, dan membuat prioritas. Semua ini merupakan bagian dari ibadah sehari-hari kepada Allah.

Implementasi Iman Di Ruang Publik

Implementasi iman di ruang publik adalah perwujudan nilai iman dalam kehidupan bersama. Iman publik tidak harus selalu hadir dalam bahasa religius eksplisit, tetapi dapat hadir melalui tindakan yang mencerminkan kasih, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab. Beberapa implementasi penting adalah sebagai berikut: Di tempat kerja, iman diwujudkan melalui integritas, kedisiplinan, kejujuran, kerja yang berkualitas, penolakan terhadap korupsi, dan penghargaan terhadap rekan kerja. Kolose 3:23 menegaskan bahwa pekerjaan

dilakukan seperti untuk Tuhan, bukan semata-mata untuk manusia. Dalam pendidikan, iman mendorong pencarian kebenaran, kerendahan hati intelektual, penghormatan terhadap guru dan teman, serta penggunaan ilmu untuk melayani masyarakat. Iman tidak anti-pengetahuan, tetapi menuntun pengetahuan agar berorientasi pada kebaikan. Dalam masyarakat plural, iman diwujudkan melalui toleransi, dialog, kesediaan mendengar, dan kerja sama lintas iman untuk kebaikan bersama. Orang percaya dapat teguh dalam iman kepada Kristus tanpa merendahkan orang lain.

Dalam politik dan kewargaan, iman mendorong partisipasi yang bertanggung jawab, penegakan keadilan, pembelaan terhadap yang lemah, dan penolakan terhadap politik kebencian. Yeremia 29:7 mengajarkan umat Allah untuk mengusahakan kesejahteraan kota tempat mereka hidup. Dalam ekonomi dan bisnis, iman menuntun praktik yang jujur, upah yang adil, kepedulian terhadap pekerja, penolakan eksploitasi, dan penggunaan keuntungan untuk hal yang membangun. Iman publik menolak keserakahan dan menjunjung martabat manusia. Dalam media sosial, iman diwujudkan melalui komunikasi yang benar, lemah lembut, tidak menghina, tidak menyebarkan fitnah, dan tidak memperkeruh konflik. Kesaksian di dunia digital harus mencerminkan buah Roh, bukan emosi yang tidak terkendali. Dalam pelayanan sosial, iman diwujudkan melalui perhatian kepada orang miskin, sakit, tertindas, tersingkir, dan mengalami bencana. Pelayanan sosial bukan sekadar aktivitas kemanusiaan, melainkan buah kasih Allah yang telah diterima. Dalam kepedulian lingkungan, iman diwujudkan melalui tanggung jawab memelihara ciptaan. Karena dunia adalah ciptaan Allah, merusak lingkungan berarti mengabaikan mandat pemeliharaan yang dipercayakan Allah kepada manusia.

Prinsip Praktis Menjaga Keseimbangan

Agar iman privat dan iman publik tetap seimbang, diperlukan beberapa prinsip praktis. Pertama, mulai dari relasi dengan Allah, tetapi jangan berhenti pada diri sendiri. Kedua, terlibat dalam masyarakat, tetapi jangan kehilangan akar rohani. Ketiga, pegang kebenaran, tetapi sampaikan dengan kasih. Keempat, jaga identitas iman, tetapi hormati martabat orang yang berbeda. Kelima, pakai bahasa yang dapat dipahami di ruang publik tanpa mengkhianati keyakinan iman. Keenam, jadikan keluarga, pekerjaan, media sosial, dan pelayanan sebagai tempat latihan iman sehari-hari. Dengan prinsip-prinsip tersebut, iman tidak menjadi terpecah antara hari ibadah dan hari kerja, antara gereja dan masyarakat, antara doa dan tindakan. Seluruh hidup menjadi ruang ibadah kepada Allah dan ruang pelayanan kepada sesama.

Hasil analisis menunjukkan bahwa iman yang hanya berorientasi pada ruang privat cenderung melahirkan spiritualitas individualistik. Iman seperti ini dapat membuat seseorang merasa saleh secara pribadi, tetapi kurang peka terhadap ketidakadilan, kemiskinan, konflik, dan penderitaan sosial. Sebaliknya, iman yang hanya berorientasi pada ruang publik tanpa didukung kedalaman spiritual berisiko menjadi formalistik, politis, dan mudah kehilangan arah. Ia dapat berubah menjadi aktivisme yang mencari pengaruh, bukan pelayanan yang lahir dari kasih. Sintesis yang ideal adalah iman yang berakar pada kesadaran batin di hadapan Allah dan berbuah dalam tindakan sosial. Dalam bahasa teologis Kristen, iman

yang utuh menyatukan ortodoksi, ortopati, dan ortopraksi: keyakinan yang benar, kasih yang benar, dan tindakan yang benar. Iman kepada Allah Tritunggal membentuk relasi pribadi dengan Allah, persekutuan dengan sesama, dan tanggung jawab terhadap dunia. Dengan demikian, iman berfungsi sebagai jembatan antara dimensi transendental dan sosial manusia. Iman menghubungkan doa dengan keadilan, ibadah dengan pelayanan, pengakuan kepada Kristus dengan kesaksian di masyarakat, dan karya Roh Kudus dalam hati dengan buah Roh dalam kehidupan publik. Inilah integrasi iman privat dan iman publik yang relevan bagi masyarakat modern, plural, digital, dan post-sekuler.

SIMPULAN

Iman di ruang privat dan iman di ruang publik merupakan dua dimensi yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Iman privat adalah fondasi spiritual yang membentuk relasi dengan Allah, karakter, moralitas, integritas, dan ketahanan batin. Iman publik adalah ekspresi nyata dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial melalui kasih, keadilan, toleransi, pelayanan, kejujuran, dialog, dan tanggung jawab sosial. Pemikiran Berger tentang privatisasi agama, Casanova tentang deprivatisasi agama, Taylor tentang masyarakat sekuler, Habermas tentang ruang publik dan post-sekularisme, Smith tentang praktik iman, Volf tentang tanggung jawab sosial iman Kristen, serta pemikiran Kadir, Firdausi, Nurhayati, dan Sitompul tentang ruang digital, komunikasi keagamaan, inklusivitas, dan toleransi menunjukkan bahwa iman harus dipahami secara integratif. Iman yang sehat bukanlah iman yang mengurung diri dalam ruang privat, dan bukan pula iman yang memaksakan diri secara dominatif di ruang publik. Iman yang sehat adalah iman yang mendalam, dialogis, inklusif, dan kontekstual. Secara Alkitabiah, integrasi iman privat dan publik berakar pada perintah kasih kepada Allah dan sesama, teladan inkarnasi Kristus, ajaran tentang iman dan perbuatan, serta kehidupan gereja mula-mula. Secara trinitaris, iman Kristen berakar pada Allah Bapa yang mencipta dan memelihara, Allah Anak yang berinkarnasi dan menebus, serta Allah Roh Kudus yang menguduskan dan memberi kuasa untuk bersaksi. Karena Allah Tritunggal adalah Allah yang relasional dan penuh kasih, maka umat percaya dipanggil untuk hidup dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, P. L. (2011). The Sacred Canopy: Elements Of A Sociological Theory Of Religion. Open Road Media.

Casanova, J. (1994). Public Religions In The Modern World. University Of Chicago Press.

Habermas, J. (2021). Religion In The Public Sphere: Post-Secular Perspectives. Cambridge: Polity Press.

Habermas, J. (2006). Religion In The Public Sphere. European Journal Of Philosophy.

Taylor, C. (2020). A Secular Age (Updated Ed.). Cambridge, MA: Harvard University Press.

Taylor, C. (2007). A Secular Age. Cambridge: Harvard University Press.

Nurhayati, S. (2021). “Ekspresi Iman Di Ruang Publik Dalam Perspektif Dakwah Inklusif.” Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam, 5(2).

Rahman, F. (2019). Islam Dan Etika Sosial. Jakarta: Prenadamedia Group.

Zuhdi, M. (2022). Agama Dan Ruang Publik Di Indonesia. Yogyakarta: UII Press.
Firdausi, P. N. (2025). Dakwah Sebagai Komunikasi Publik Reflektif Di Era Digital. Jurnal Komunikasi Keagamaan, 7(1), 45–60.
Kadir, A. (2024). Transformasi Ruang Keagamaan Dalam Masyarakat Digital. Jurnal Sosiologi Agama, 12(2), 101–118.
Sitompul, A. S. (2022). Pendidikan Iman Dan Toleransi Dalam Masyarakat Plural. Jurnal Pendidikan Dan Teologi, 10(1), 55–70.
Smith, J. K. A. (2021). On The Road With Saint Augustine: A Real-World Spirituality For Restless Hearts. Grand Rapids, MI: Brazos Press.
Lembaga Alkitab Indonesia. (2019). Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
Nurhayati, S. (2021). Ekspresi Iman Di Ruang Publik Dalam Perspektif Dakwah Inklusif. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam, 5(2).
Rahman, F. (2019). Islam Dan Etika Sosial. Jakarta: Prenadamedia Group.
Sitompul, A. S. (2022). Pendidikan Iman Dan Toleransi Dalam Masyarakat Plural. Jurnal Pendidikan Dan Teologi, 10(1), 55-70.
Smith, J. K. A. (2021). On The Road With Saint Augustine: A Real-World Spirituality For Restless Hearts. Grand Rapids, MI: Brazos Press.
Volf, M., & Mcannally-Linz, R. (2022). The Home Of God (Theology For The Life Of The World): A Brief Story Of Everything. Baker Books.
Fatahillah, A., Luthfi Zuhdi, M., & Mukhtar, S. (2022). Pencegahan Radikalisme Keagamaan Di Pemuda Indonesia: Studi Kasus Organisasi Mahasiswa Islam (Hmi, Pmii, Imm, Kammi) Periode Pengurus 2017-2021. Journal Of Terrorism Studies, 4(2), 3.